

Efek Komunikasi Tayangan Horor Youtube Jurnalrisa Terhadap Subscribarnya

Selvy Maria Widuhung

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: selvy.smz@bsi.ac.id

Cara Sitasi: Selvy M W (2021) **Efek Komunikasi Tayangan Horor Youtube Jurnalrisa Terhadap Subscribarnya**, 2021 21(2), 108-115 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - *Vlogs or video blogs are becoming a trend in today's society, various types of shows can be easily watched on the Youtube channel. However, what is most interesting is the proliferation of horror content that has won a place in the hearts of Indonesians, along with the increasing production of horror films. One of the horror-themed vlogs with the most subscribers is Jurnalrisa which introduces the life of astral beings through a mediation mechanism. Uniquely, this show not only gives the audience a sensation of fear, but also educates them through the insights gained in interacting with supernatural beings, such as how powerful a prayer is, what happens in the next world when someone dies of suicide and many more. This study uses mass communication theory, which is seen from the cognitive, affective and conative or behavioral aspects to show positive effect on followers or customers after watching Jurnalrisa videos in their real life. Among them is the increased belief and understanding of a better life, realizing that we do live side by side with supernatural beings, and being more careful in living life in order to achieve happiness in the world and in the hereafter.*

Keywords: *Youtube Jurnalrisa, Horror, Mass Communication Theory*

PENDAHULUAN

Horor, adalah salah satu bentuk genre dalam perfilman yang dapat menimbulkan perasaan takut kepada orang yang menyaksikannya. Meski demikian tayangan bergenre ini memiliki banyak peminat setia bahkan dari semua usia. Hal tersebut dapat terlihat dari semakin meningkatnya produksi film ber genre horor setiap tahunnya. Sebut saja film Pengabdian Setan yang diproduksi tahun 2017, film garapan sutradara Joko Anwar tersebut berhasil menduduki peringkat utama film horor Indonesia terlaris dengan jumlah penonton sekitar 4,2 juta. Tentunya sebuah prestasi yang baik, mengingat film tersebut merupakan *remake* dari film dengan judul sama yang telah tayang pada tahun 1980-an. Sejak saat itu, maka banyak rumah produksi yang tergiur ingin memproduksi tema yang sama diantaranya Danur (2017), Mata Batin (2017), The Doll 2 (2017) Kuntilanak (Bernafas Dalam Kubur (2018), Asih (2018), Kuntilanak (2018), Danur 3: Sunyasuri (2019), Perempuan Tanah Jahanam (2019) dan masih banyak lagi.

Selain sukses di layar bioskop, tema horor ini juga menular ke berbagai media, mulai dari radio hingga televisi. Salah satu acara horor radio yang terkenal adalah *Nightmare Side* di Ardan Radio, yang mulai ditayangkan pada 1992. Sementara di televisi, acara horor tak hanya dibalut dalam bentuk sinetron saja, namun juga acara *reality show*. Jika masih ingat, ada beberapa *reality show* yang digemari masyarakat

seperti Dunia Lain (2002), Mister Tukul (2010), Jejak Peranormal (2014), Dua Dunia (2003), Menembus Mata Batin (2019) dan masih banyak lagi. Tren horor memang terkadang berlangsung beberapa tahun saja, tergantikan dengan maraknya genre jenis lain seperti drama atau musik. Namun seperti roda yang berputar, tren juga berulang lagi dimana tema horor kembali diminati.

Seiring berkembangnya media sosial seperti Youtube, Twitter, Instagram dll masyarakat tak hanya bisa menikmati tayangan melalui media konvensional saja. Salah satu pelopor tayangan misteri di channel youtube adalah Risa Saraswati melalui konten misteri berjudul Jurnalrisa. Kesuksesan Jurnalrisa kemudian memunculkan genre baru dalam tayangan youtube yang semakin banyak, bahkan beberapa selebriti pun seperti Atta Halilintar, Robby Purba dan masih banyak lagi ikut memasukkan konten misteri di youtube channel mereka.

Risa saraswati sendiri merupakan seorang PNS sekaligus musisi. Namun ia lebih dikenal sebagai wanita yang memiliki kemampuan supranatural atau dikenal dengan sebutan anak indigo. Kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib tersebut didapatnya secara turun temurun, dari garis sang ibu. Unikinya, tak hanya Risa, adik dan mayoritas sepupunya pun memiliki kemampuan yang sama. Mereka adalah Ranggana Purwana (A Angga), Riana Rizki, Abimanyu Bakti Pratama (Kakang), Nicko Irham (Iko), Indy Ratna Pratiwi (Indy), dan Jeffry.

Seiring dengan waktu, personel Jurnalrisa pun bertambah dengan kehadiran Dimas Tri Adityo (suami Risa sekaligus penyiar Ardan Nightmare Side) serta Fahrul Nur Rochman (sahabat Risa). Hal inilah yang kemudian mendorong Risa untuk berkolaborasi dengan mereka melalui Channel Youtube Jurnalrisa yang mulai *publish* videonya pada tahun 2017. Hingga pertengahan tahun 2021 ini, Youtube Jurnalrisa telah menghasilkan 150 video dan memiliki lebih dari 5 juta *subscriber*.

Sebelum memulai channel youtube Jurnalrisa, Risa lebih dulu sukses sebagai penulis buku novel ber genre horor. dalam buku pertamanya yang berjudul 'Danur', Risa berusaha membawa pengalaman filosofisnya berupa kemampuan supranatural ke dalam cerita, dengan menampilkan tokoh makhluk-makhluk gaib/ astral yang ia sebut sebagai "teman bermain" menjadi karakter utama dalam cerita. (Risa Saraswati, 2011)

Tidak hanya buku 'Danur', beberapa bukunya seperti per tokoh Peter, Wiliam, Jansen, Hans, Hendrick, Marianne, Ivanna Van Dijk, kemudian buku yang menceritakan kisah di luar tokoh utama seperti Maddah, Rasuk, dan lain sebagainya juga merupakan karya realisme magis karena membawa makhluk-makhluk gaib sebagai tokoh utama dalam cerita. Dimana semua cerita yang ditulis dalam novel-novelnya merupakan kisah nyata yang diangkat dari pengalaman teman gaib/astral Risa semasa hidup.

Mengapa banyak orang menyukai tayangan horor meskipun menakutkan?. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui mengapa seseorang menyukai konten bertema horor, diantaranya penelitian dari Legrand & Apter dalam yang jurnalnya berjudul *Why do people perform thrilling activities? A study based on reversal theory* yang mengatakan orang menyukai sensasi dalam menghadapi sebuah ketakutan dan rasa penasaran mereka terhadap kehidupan sesudah mati. (Robinson, Callahan, & Keith, 2014)

Sementara G.G Sparks and C. W Sparks dalam penelitiannya *Violence, Mayhem, and Horror* menemukan tiga fakta menarik alasan orang menyukai horor. Pertama, kualitas suara, gambar, dan estetika yang ditampilkan dalam film telah membuat mereka seakan mengalami apa yang terjadi di film, sehingga dapat masuk ke dalam cerita. Kedua, mereka penasaran dengan ketakutan-ketakutan baru yang ingin ditampilkan dalam film, dimana hal tersebut membuat mereka tertarik akan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mereka menyukai sensasi yang ditampilkan dalam film horor, seperti ketakutan dan kecemasan. (Robinson et al., 2014)

Bahkan ada penelitian juga menyebutkan bahwa lebih banyak pria menonton film horor dari pada wanita. Dalam sebuah studi yang dilakukan Nolan dan Ryan, para peserta diminta untuk menggambarkan film paling menakutkan yang pernah mereka tonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan kata-kata yang menggambarkan ketakutan atau teror, sedangkan laki-laki menggunakan kata-kata yang menggambarkan frustrasi dan kecemasan. (Robinson et al., 2014). Bahkan dalam penelitiannya, kebanyakan penonton wanita lebih banyak mengalami reaksi negatif seperti gangguan tidur setelah menonton film horor daripada laki-laki. Pada akhir penelitian mereka ditemukan fakta bahwa laki-laki penggemar horor masuk ke dalam kategori penyuka sifat destruktif (berhubungan dengan kekerasan) dalam film horor, sedangkan wanita lebih menyukai film horor yang memiliki *ending* memuaskan.

Kajian mengenai tayangan horor youtube Jurnalrisa juga pernah dilakukan oleh Dika Adityas Pratiwi, melalui skripsinya berjudul *Demistifikasi dalam Jurnal Risa (Diskursus Mistisisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)*. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Risa Saraswati melakukan demistifikasi dengan merepresentasikan mistis sebagai suatu yang realistik, dengan memadukan antara realisme dan magis pada pengemasan bahasa yang digunakan. Konstruksi identitas indigo Risa dibangun melalui wacana mistisisme tersebut. Kepercayaan yang timbul dari para penontonnya akibat dari adanya konsumsi teks yang dihadirkan serta relasi yang dibangun oleh Risa, menimbulkan unsur kekuasaan dan kepentingan ekonomi seperti *endorment*, promosi bisnis, menjangkau iklan, dsb.(Dika Adityas Pratiwi, 2020)

Penyuka tayangan ber *genre* horor tak terbatas pada usia remaja saja, bahkan anak-anak hingga dewasa pun banyak yang menyukai tayangan yang dapat memacu adrenalin ini. Sama dengan tayangan lainnya, kebiasaan menonton tayangan horor juga akan memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka. Untuk itu, penelitian ini akan membahas mengenai efek komunikasi massa pada khalayak, khususnya para subscriber youtube Jurnalrisa untuk mengetahui sejauh mana tayangan horor yang disajikan dalam acara tersebut dapat berefek dalam kehidupan mereka baik secara kognitif, afektif, maupun konatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Focus Group Discussion (FGD)

Penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan melakukan FGD. FGD Adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu.

FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. (Bungin, 2011). Dimana penulis melakukan FGD dengan 10 orang *subscriber* youtube Jurnalrisa yang dipilih melalui teknik *snow ball*, dimana indentifikasi awal dimulai dari seorang yang masuk ke dalam kriteria penelitian kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya. (Sugiono, 2016)

Permasalahan yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Menurut Gerritsen dalam penelitiannya berjudul *Focus Group Discussions-a step-by-step guide* mengungkapkan FGD merupakan suatu diskusi terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam (data kualitatif) dari suatu kelompok masyarakat tentang suatu topik. Selanjutnya, dikemukakan bahwa tujuan FGD adalah mengumpulkan informasi tentang opini, keyakinan, sikap, persepsi masyarakat dan bukan untuk memperoleh konsensus atau keputusan. (Bisjoe, 2018)

FGD merupakan teknik yang tepat untuk menggali data dengan karakteristik khusus dan untuk penelitian dengan tujuan tertentu. Melalui teknik FGD dapat diketahui tentang persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu produk, pelayanan, konsep atau ide, dan memungkinkan dilakukannya suatu kajian kebutuhan atau evaluasi program yang tidak dapat dilaksanakan jika menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Kelemahan dari teknik ini adalah tidak dapat digunakan untuk tujuan kuantitatif, misalnya tes hipotesis dan pembahasan topik yang sensitif. (Paramita & Kristiana, 2013)

Mencermati definisi yang dikemukakan para pakar sebelumnya dan melihat frase FGD, maka di dalamnya dijumpai 3 (tiga) kata kunci yang mejadi kekhasan FGD, yaitu: a. diskusi, sebagai penegasan bukan wawancara atau obrolan; b. kelompok, sebagai penegasan bukan perorangan; dan c. terfokus, sebagai penegasan bukan bebas tak terarah. Dengan demikian, FGD dapat dipahami sebagai suatu proses

pengumpulan data dan informasi kualitatif secara sistematis tentang suatu masalah melalui diskusi kelompok.

Adapun narasumber penilitan ini para subscriber Jurnalrisa yang sudah mengikuti tayangan youtube horor Jurnalrisa sekitar setahun atau sudah menonton lebih dari 20 video. Mereka adalah Vivanny (20), Erni Budianti (38), Annisa Dian (25), Azizah (20), Hafifah (20), Hanifa (21), Aisyah (20), Marta (20), Fenny (35), Qeyla (20). Karena masih terkenda pandemi Covid-19, maka FGD dilakukan via whatsapp video.

Studi Pustaka

Studi kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011) Atau cara penelitian bibliografi secara sistematik ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. (Danandjaja, 2014)

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi Penulis melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku, media online, dan berita yang berkaitan dengan pembahasannya dan menjadikannya rujukan dalam teori penulisan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efek Komunikasi Kognitif Tayangan Jurnalrisa

Efek kognitif berkenaan dengan fungsi informatif media massa. Informasi media massa dipandang sebagai tambahan pengetahuan bagi khalayak. Pengetahuan yang dimiliki khalayak dapat meningkatkan kesadaran pribadinya serta memperluas cakrawala berpikirnya. Seseorang yang mengkonsumsi media massa khususnya dalam bentuk isi pesan informasional akan dapat membantunya dalam menambah wawasan dan pengetahuannya. Informasi mengenai peristiwa, sosok, atau tempat-tempat tertentu yang disampaikan

media massa menjadi referensi penting bagi khalayak. (Drs. Sumadi Suryabrata, 2010)

- Pengetahuan mengenai keberadaan makhluk astral

Hampir semua peserta FGD telah menonton tayangan Jurnalrisa sekitar setahun. Mereka bahkan secara rutin menontonnya setiap kali di *upload* pada malam Jumat di *channel* youtube Jurnalrisa. Berdasarkan pengalaman menonton inilah penulis menanyakan mengenai pengetahuan mereka tentang makhluk astral.

“Setelah nonton tayangan Jurnalrisa saya baru tahun ternyata dunia alam gaib itu ada. Mereka punya aturan masing-masing, bahkan punya otoritas sendiri-sendiri, kalau ada yang lebih dominan maka yang lainnya enggak bisa ngapa-ngapain. Mereka punya kehidupan sendiri dan orang meninggal itu enggak selamanya langsung enggak ada, mereka punya cerita sendiri mengapa mereka seperti ini,” ucap Fenny. “Kalau saya percaya sih, apalagi jika dia matinya seperti bunuh diri. Orang yang bunuh diri, arwahnya akan menggantung di bumi sehingga tidak bisa pulang. Begitu pula jika ketika hidup dia melakukan persekutuan dengan setan, maka saat mati setan akan memperbudak dia,” sambung Vivanny.

Vivanny mencontohkan salah satu episode dalam Jurnalrisa yang menceritakan sosok Ujang, seorang pria asal Bandung yang mati karena kepala bagian belakangnya dipukul menggunakan golok oleh rekan sesama mucikari, yang merupakan profesinya sewaktu hidup. “Arwah ujang tidak bisa pulang, pasti karena perbuatannya yang jelek selama hidup, karena dia menjual anak orang untuk dijadikan pelacur,” jelasnya yakin. Hal itu disetujui juga oleh Marta yang percaya bahwa mereka benar adalah arwah manusia yang telah tiada.

Sedangkan peserta lainnya merasa tak percaya jika yang masuk ke dalam tubuh tim Jurnalrisa saat mediasi adalah arwah orang yang sudah meninggal. “Itu bukannya jin qarin?,” tanya Aisyah ragu dan langsung ditimpali oleh Erni, menurutnya makhluk astral tersebut adalah jin qarin (pendamping manusia) sehingga terkadang ia berwujud menyerupai manusia yang telah meninggal itu, tak heran jika cara bicara dan gerak geriknya sering kali menipu manusia yang masih hidup.

Sementara itu, Hanifa justru tidak sependapat dengan yang lainnya, baginya makhluk astral tersebut hanya energi saja. “Aku enggak terlalu dipikirkan apakah itu bener arwah atau bukan. Tapi aku percaya mereka ada di sekitar kita dan selama enggak mengganggu ya enggak apa-apa,” ungkap wanita yang juga mahasiswi tersebut.

- Pengetahuan tentang tempat-tempat

Dalam tayangan youtube Jurnalrisa terdapat beberapa kategori, diantaranya tempat bersejarah, penelusuran dan tanya jawab. Beberapa tempat bersejarah yang pernah ditayangkan adalah Kebun Binatang Bandung, Museum Lubang Buaya, Rumah Boscha di Lembang, Kantor Pos tertua di Bandung, dan masih banyak lagi.

Tanpa bermaksud untuk menakuti, konten youtube Jurnalrisa justru hanya ingin mengetahui informasi mengenai apa yang pernah terjadi di tempat itu langsung dari para makhluk astral yang ada disana. Hal ini dilakukan agar penonton dapat lebih menghargai tempat tersebut dan tidak berlaku seenaknya ketika berkunjung ke sana. “Favorit gue episode di kebun binatang Bandung dan saat ke gua Jepang dan Belanda, itu seru banget. Apalagi saat di kebun binatang itu Iko (salah satu host) sempat ditarik dan diajak main ke sungai oleh makhluk astral yang masuk ke tubuh mediator,” ungkap Nisa.

“Kalau aku sih lebih suka saat episode Lubang Buaya. Lewat tayangan Jurnalrisa aku jadi tahu banyak tentang sejarah suatu lokasi yang belum pernah diungkap di buku atau literatur lainnya,” sambung Aisyah. Dalam episode tersebut Aisyah menceritakan bagaimana sosok istri salah satu host bertemu dengan arwah sang kakek yang merupakan salah satu pejuang pada masa itu. Ia sangat sedih setiap kali mengenang kakeknya dan dibenaknya selalu berpikir bahwa sang kakek mati menderitanya saat kudeta terjadi tahun 1965. Karena itulah, tim Jurnalrisa kemudian berusaha melakukan mediasi dengan sang kakek di tempat tersebut. Saat mediasi berlangsung, sang kakek mengatakan bahwa dia sudah bahagia di alam lain, dan berharap semua orang dapat hidup dengan lebih baik agar perjuangan mereka tidak sia-sia. Mendengar itu, sang cucu pun merasa lega dan bahagia. Episode ini memang banyak menguras simpati dari pada penonton setia Jurnalrisa.

Salah satu episode yang juga menarik adalah ketika Jurnalrisa berkunjung ke sebuah pemakaman di daerah Jakarta Selatan untuk meluruskan mitos yang kerap dipercaya oleh masyarakat sekitar, yaitu mengenai seorang pastur tanpa kepala. “Saya suka episode penelusuran di makan Jeruk Purut, penasaran aja sih apa benar cerita masyarakat setempat yang sering melihat sosok pastur tanpa kepala ini jika lewat sana pada malam hari. Lebih seru lagi, ketika kak Dimas menggambarkan sosok tersebut, jadi kita tahu bentuknya seperti apa,” aku Afifah.

Ia juga menjelaskan bahwa berkat Jurnalrisa, pengetahuan mengenai tempat-tempat yang dikunjungi menjadi meningkat. Contohnya pada episode penelusuran di Ardan Radio, dimana ada satu ruangan yang ternyata memiliki aura berbeda.

Ternyata ruangan tersebut sering dipakai sholat karyawan ataupun tamu yang berkunjung. “Saya jadi tahu kalau ruangan sering dipakai sholat ternyata makhluk astral tidak suka atau tidak nyaman berada lama-lama di ruangan tersebut,” sambungnya.

Sedangkan buat Fenny, episode yang berkesan untuknya adalah penelusuran di bangunan tidak terpakai di seberang Bandung Indah Plaza (BIP) dan saat uji nyali di sebuah rusun yang ada di daerah Balai Endah, Bandung. “Itu seru banget, ternyata banyak makhluk astral yang tinggal di rusun itu yang matinya karena bunuh diri. Bahkan sampai mati pun mereka masih merasakan kesakitan yang sama dengan saat mengakhiri hidupnya. Itu sebuah pelajaran bagi kita bahwa bunuh diri tak akan menyelesaikan masalah, malah lebih menyiksa kita,” ungkap wanita yang juga berasal dari Bandung ini.

Berbeda dengan rekannya yang lain, Marta justru kurang menyukai penelusuran. Ia lebih tertarik dengan konten Tanya Risa, dimana interaksi yang terjadi dapat lebih spesifik. “Kalau bincang-bincang itu lebih santai dan bisa lebih menghayati karena makhluk yang masuk pun tidak aneh-aneh, biasanya yang dipanggil aja. Tak hanya itu, tim Jurnalrisa juga bisa lebih menceritakan pengalaman mereka secara lebih detil sehingga menjawab rasa penasaran penonton,” jelasnya.

- Pengetahuan mengenai kehidupan sesudah mati

Sebagian besar penonton Jurnalrisa tertarik mengikuti alur cerita yang disajikan karena mereka penasaran dengan alam setelah kematian. Walaupun dari buku-buku banyak yang sudah membahas mengenai hal itu, namun rasanya berbeda ketika mendengar langsung dari makhluk astral yang dianggap pernah mengalami kehidupan sebagai manusia sebelumnya. “Itu yang saya suka dari Jurnalrisa, mereka tidak berusaha menggurui penontonnya tentang kehidupan, tapi menunjukkan cara menghargai sesama makhluk Tuhan,” ucap Nisa. Ia mencontohkan saat episode berkunjung ke rumah Boscha yang terkenal di Lembang. Saat itu, Risa dan Angga melakukan mediasi dengan sosok Boscha, seorang Belanda yang sangat mencintai Indonesia dan berusaha menyejahterakan penduduk sekitarnya dengan menginisiatifkan membudidayakan tanaman teh yang masih ada hingga saat ini.

Saat wawancara terjadi, untuk menghormati sosok Boscha yang merupakan tokoh penting dalam sejarah perkembangan Indonesia, lampu pun dimatikan sehingga penonton hanya mendengar suaranya saja yang masih kental dengan logat Belanda. “Begitu juga saat episode Cindy, cerita yang pernah heboh di media sosial setelah seorang tukang ojek merasa mengantarkan gadis bernama Cindy dari Bandung ke Subang. Padahal, gadis tersebut telah meninggal

karena sebuah kecelakaan bersama temannya. Saat itu, untuk menghargai keluarga Cindy yang masih ada, maka mediasi pun tidak ditayangkan di channel youtube nya,” sambung Nisa.

Dari cerita Bosca dan Cindy, pelajaran yang didapat adalah bahwa penonton bisa mengetahui apa yang menyebabkan mereka meninggal sehingga bisa dijadikan pelajaran. “Misal kasus Cindy, dia meninggal karena kecelakaan motor saat hendak pulang ke rumahnya di Subang dengan teman pria nya di malam hari. Sayangnya, teman pria tersebut dalam kondisi mabuk sehingga tidak menguasai kendaraannya,” timpal Hanifa.

Namun para peserta FGD sepakat bahwa ada salah satu episode yang menambah pengetahuan mereka setelah kematian. Episode itu adalah saat wawancara Ujang, seorang pria asal Bandung yang meninggal akibat kepalanya ditebas oleh lawan bisnisnya di dunia mucikari. Setelah meninggal, luka tebas yang membuat kepala bagian bawahnya terbuka masih bisa dirasakannya. Pada episode itu, Risa bertanya mengenai apakah ia pernah bertemu dengan teman semasa hidupnya dulu. “Iya pernah, waktu itu ketemu tapi saya tidak bisa mendekati dia, karena terang sekali,” ucap ujang dalam mediasi melalui tubuh Kakang (Abimanyu) saat itu. Kemudian Risa menjelaskan hal tersebut harus menjadi pelajaran bagi kita yang masih hidup, karena meskipun saat hidup kita berteman baik, namun setelah mati itu akan sesuai amalan masing-masing. Itu yang menjelaskan kenapa Ujang tidak bisa mendekati temannya yang menurut penglihatan dia bercahaya.

Efek Komunikasi Afektif Tayangan Jurnalrisa

Efek afektif berkenaan dengan emosi, perasaan, dan *attitude* (sikap). Pesan-pesan media massa yang dikonsumsi khalayak membangkitkan sikap, perasaan, atau orientasi emosi tertentu. (Drs. Sumadi Suryabrata, 2010)

- Perasaan takut, parno setelah nonton

Hampir semua peserta FGD mengakui sebenarnya mereka takut menonton tayangan horor, namun tayangan itu membuat mereka penasaran. Hal itu membuat mereka akhirnya memberanikan diri untuk menonton meskipun setelah itu dihinggapi rasa takut dan parno (khawatir). “Aku bahkan suka nontonnya jam 12 malam sendirian, lampu aku matikan biar lebih seru,” ujar Vivanny. “Kalau saya parno- an orangnya, habis nonton saya takut ke kamar mandi, minta dianterin mama sampai saya marahin. Mandi sendiri pun enggak berani. Tapi setelah 2-3 hari kemudian normal lagi,” ungkap Aisyah.

“Sama, aku juga suka parno. Sampai nahan kencing karena takut ke kamar mandi. Karena itu aku berusaha tidak memikirkan yang serem-serem aja,”

sambung Hanifa. “Apalagi aku, karena bisa merasakan kehadiran mereka (makhluk astral) jadi membuat aku semakin takut. Aku juga sering parno kalau ada disuatu tempat, lalu lari aja atau nyalain lampu. Setelah nonton aku takut tidur sendirian,” timpal Fenny.

Pengalaman serupa juga dialami oleh Qeyla yang mengaku sering berhalusinasi setelah menonton tayangan Jurnalrisa. “Saya sering merasa ada yang lewat namun tidak tampak,” jelasnya. Sementara Nisa yang awalnya berani nonton sendirian, mengaku sering bermimpi seram setiap malam sehingga sejak saat itu ia memilih untuk menonton tayangan Jurnalrisa di siang hari bersama teman-teman kantornya pada saat jam istirahat.

- **Membangkitkan pengalaman dimasa lalu berkaitan dengan hal mistis**

Salah satu efek Afektif yang timbul dari menonton tayangan horor adalah mengaktifkan pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan hal mistis yang pernah terjadi di dalam hidup para peserta FGD. Contohnya yang diceritakan Vivanny, gadis yang sudah 3 tahun menjadi penonton setia tayangan Jurnalrisa ini. “Saya pernah kemasukan yaitu menari sendiri padahal saat itu saya sedang tidur. Ini dipicu oleh cincin pemberian ayah saya yang saya gunakan di jari tengah tangan kanan. Rupanya sosok astral yang ada di cincin itu tidak suka dan akhirnya memasuki saya,” ungkapnya. Tak hanya itu, ia juga pernah hampir diserang oleh ribuan lebah yang secara tiba-tiba masuk ke dalam rumahnya saat sedang sendirian. “Itu adalah lebah kiriman seseorang untuk menyerang ayah saya, namun karena ayah sedang pergi akhirnya saya yang diserang. Beruntung tetangga membantu saya keluar rumah dan melindungi saya sampai ayah kembali,” jelasnya.

Pengalaman ganjil juga dirasakan Hafifah sepulangnya dari Jogja. Awalnya ia hendak mengerjakan temannya dengan menelpon dari kamar hotel, namun ternyata yang menjawab adalah suara pria dewasa. Ia panik dan langsung menutup teleponnya. “Seketika saya merinding mendengar suaranya. Benar saja setelah pulang ke rumah saya seperti orang ling lung, enggak salim sama orang tua dan langsung masuk kamar,” ujarnya. Ia tak menyangka dikiranya hanya tidur beberapa jam saja, ternyata menurut keluarganya ia tidur hingga 2 hari. “Dua hari itu saya tidak makan apa-apa, hanya minum saja. Akhirnya orang tua minta tolong ke teman yang bisa dan ternyata setelah diobati dia bilang ada sosok

macam yang masuk ke tubuh saya. Namun karena tulang iga saya rapat, dia tidak bisa membuat saya kerasukan,” sambung wanita yang akhirnya sembuh tersebut.

Sementara Azizah dan Hanifa mengutarakan pengalaman yang hampir sama, dimana keduanya sering mengalami ketidihan saat tidur. “Kayak ada suara orang berbisik, bahkan suaranya aneh-aneh,” cerita Azizah. “Benar, aku juga pernah seperti itu. Aku teriak minta tolong tapi enggak bisa, padahal kakak ku tidur di dekatku, tapi aku enggak bisa membangunkan dia,” timpal Hanifa yang mengaku gangguan itu hilang sendiri setelah adzan subuh berkumandang.

- **Perasaan yang terjadi dikaitkan dengan peristiwa mistis**

Sebagian besar narasumber FGD sudah mengikuti tayangan Jurnalrisa selama 1 tahun, karena itu mereka mengaku sudah sangat akrab dengan hal berbau mistis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. “Di depan kamar saya ada kuntilanak menurut tetangga yang punya kemampuan melihat makhluk astral. Awalnya saya takut, tapi lama-lama biasa aja, habis mau gimana lagi,” ucap Vivanny. Ia juga menceritakan pernah suatu malam ia mendengar suara dari luar jendela seperti suara tertawa, padahal saat itu tidak ada orang yang lalu lalang di depan rumahnya.

Sementara Aisyah mengakui terkadang ia menghubungkan-hubungkan kejadian yang dialaminya sehari-hari dengan hal bersifat mistis. “Iya, tapi aku berusaha untuk berpikir logis sih. Enggak semua hal aku hubungkan ke mistis,” ungkapnya.

Efek Komunikasi Konatif Tayangan Jurnalrisa

Efek konatif merujuk pada perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Setelah khalayak menerima informasi media massa yang dilanjutkan dengan kecenderungan sikap tertentu yang didasarkan pada pengetahuan tersebut, khalayak terpengaruh dalam bentuk tindakan nyata. (Drs. Sumadi Suryabrata, 2010)

- **Berniat melakukan komunikasi dengan makhluk astral**

Setelah menonton tayangan horor Jurnalrisa, para peserta FGD merasakan perubahan dalam cara pandang mereka mengenai makhluk astral dan kehidupan sesudah kematian. Hal itu tentunya mempengaruhi sikap dan perbuatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hampir semua peserta FGD kompak tidak ingin melakukan komunikasi dengan makhluk astral, namun hampir

semuanya melakukan tindakan yang memancing keberadaan mereka. Contohnya yang dilakukan Hanifa dan Vivanny, keduanya pernah menyanyikan lagu untuk memanggil sosok teman mistis Risa seperti Peter cs. “Aku penasaran aja, apa mereka benar-benar datang. Kalau datang ya paling aku kabur ke tempat ramai,” ungkapnya. “Kalau aku sih suka nyanyi lagu lengsir wengi. Tapi enggak bakal kepanggil juga makhluk astral-nya, karena setahu aku yang bisa panggil hanya mereka yang punya wangsit aja. Kalau orang biasa, yang datang paling makhluk sekitar tapi menyerupai dia,” sambung Vivanny. Jika bisa berkomunikasi dengan mereka, ia mengaku ingin bertanya bagaimana perasaan mereka setelah mati, “Soalnya sepertinya saat mediasi dengan Ujang dan Mamat, mereka lebih *happy* setelah mati,” timpalnya lagi.

Sedangkan Hanifa sebenarnya sudah ditawarkan oleh sang paman untuk dibuka mata batin agar dapat berkomunikasi dengan makhluk astral. Namun urung ia lakukan karena ternyata tak ada jaminan mata batinnya akan tertutup lagi kalau sudah dibuka. “Aku sih sebenarnya pengen tanya ke mereka kenapa masih bergentayangan? Lalu apa yang menyebabkan mereka mati,” tuturnya.

Sementara Erni dan Fenny keduanya sepakat tak ingin berkomunikasi karena akan sangat menguras energi dan juga hanya akan membuat mereka hidup dalam ketakutan. “Enggak mau ah, hidup biasa aja sudah pusing apalagi ditambah harus melihat makhluk gaib,” ungkap Fenny. “Benar, walaupun sebenarnya banyak manfaatnya juga sih kalau bisa berkomunikasi. Contohnya kita bisa membantu orang lain yang diganggu atau terkena mistis,” timpal Erni.

- **Berniat untuk menjadi orang yang lebih baik**

Kesemua peserta FGD merasakan banyak pelajaran yang mereka dapatkan dari menonton tayangan Jurnalrisa yang diambil dari kisah-kisah dari para makhluk astral yang masuk ke dalam tubuh mediator. Hal itu juga berpengaruh dalam perubahan sikap mereka sehari-hari. “Apapun yang kita lakukan harus dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Jangan pernah mau menggunakan hal-hal bersifat mistis seperti memakai susuk, bersekutu dengan setan untuk mendapatkan kekayaan ataupun menyakiti orang lain. Ujung-ujungnya kita sendiri yang tersiksa karena harus membayar semuanya,” jelas Vivanny.

Ia juga menambahkan bahwa seperti cerita Ujang yang hanya bisa melihat temannya dari kejauhan karena ia tidak bisa menembus cahaya, menunjukkan walaupun didunia kita berteman, tapi setelah di alam lain akan tergantung amalan kita. “Sepertinya teman Ujang itu orang baik semasa hidupnya, hingga ia

tidak bisa didekati oleh orang yang mungkin ketika hidupnya banyak melupakan Allah. Saya juga ingat di episode rumah tua dimana makhluk astral yang berada di luar rumah kondisinya sangat mengkhawatirkan, mereka kedinginan dan tersiksa. Namun mereka tidak berani masuk ke dalam rumah, karena ternyata di rumah tersebut banyak makhluk astral yang memakai sorban putih.”

Sementara Qeyla memilih untuk lebih berhati-hati dalam pergaulan agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang salah. “Saya akan memilih teman-teman yang membawa kepada kebaikan, karena pada akhirnya kita ingin dipersatukan dengan orang yang sholeh. Saya lebih mempersiapkan diri daripada takut pada kematian yang pasti terjadi. Saya yakin kalau hidup kita baik, akhirnya juga akan baik,” ucapnya yakin.

- **Berniat untuk meningkatkan nilai religus/ mendalami agama**

Namun sayangnya pemahaman mengenai kehidupan setelah kematian itu tidak serta merta membuat para peserta FGD yang menonton tayangan Jurnalrisa berusaha untuk meningkatkan nilai religius mereka. Hal ini diungkapkan oleh Vivanny yang mengaku sholatnya masih belum lima waktu, “Iya masih agak sering telat dan menunda-nunda sholat, apalagi sholat subuh,” akunya. Hal itupun diamini oleh Afifah, namun ia mulai memiliki niatan untuk melakukan sholat tahajut. “Aku pengen sholat tahajut tapi suka takut, katanya sholat tahajut itu banyak banget ya gangguan dan godaannya,” ungkapnya.

Hal berbeda justru diungkapkan Qeyla, Nisa dan Hanifa. Mereka mengaku dengan menonton Jurnalrisa telah menambah keimanan mereka menjadi lebih baik. “Saya jadi lebih sering berusaha mencari tahu tentang alam kubur, sering lihat acara wanita bertanya, islam menjawab. Saya jadi lebih takut berbuat hal-hal yang jelek, apalagi sudah ada contohnya di Jurnalrisa Ketika kita hidup dengan tanpa mengindahkan perintah Allah,” tutur Qeyla.

“Benar, aku juga merasakan hal yang sama. Selain lebih rajin sholat, aku juga berusaha mengetahui kehidupan setelah kematian dan membaca buku tentang agama,” sambung Nisa yang mengaku lebih menghargai hidupnya tersebut. Tak hanya Anisa, Hanifa juga berpendapat serupa. “Kalau aku ada masalah, paling nangis habis itu makan atau jajan. Tapi kalau mikirin masalah berhari-hari dan berlarut-larut enggak pernah. Mending aku jalan-jalan dan cari hiburan,” ucap wanita yang tak ingin seperti temanya yang setiap tertimpa masalah selalu ingin bunuh diri. “Aku sekarang lebih menghargai diri aku sendiri dan memahami ajaran agama sebagai petunjuk dalam kehidupan ini,” sambungnya.

Namun demikian ada juga yang hanya menganggap tayangan Jurnalrisa hanya hiburan semata tapi tidak diambil pelajaran atau pesan moral yang ingin disampaikan pada setiap penayangannya. “Menurut aku ini hanya hiburan aja,” jelas Erni. Hal itu disetujui juga oleh Fenny dan Marta. “Kalau aku sih ibadah normal-normal aja, tapi aku jadi lebih menghargai keberadaan makhluk astral dan juga banyak beramal untuk bekal di akherat kelak,” sambung Marta.

KESIMPULAN

Dari penelitian dengan menggunakan FGD ini, diperoleh beberapa kesimpulan mengenai efek komunikasi tayangan horor youtube Jurnalrisa terhadap subscribarnya. Dari sisi **Kognitif**, menonton tayangan Jurnalrisa membuat para peserta mengetahui mengenai kehidupan makhluk astral, sejarah suatu tempat dan mendapatkan pandangan secara umum mengenai kehidupan setelah kematian. Dari sisi **Afektif**, para peserta merasa kebiasaan menonton tersebut membuat mereka merasa parno ketika berada di suatu tempat dan seringkali menghubungkan kejadian yang mereka alami dengan hal-hal yang bersifat mistis. Sedangkan dari sisi **Konatif/ Behavioral**, meskipun tidak semuanya namun sebagian peserta mengaku ingin berkomunikasi dengan makhluk astral, agar dapat membantu orang lain yang terkena hal mistis. Tak hanya itu, mereka juga menjadi lebih baik sholat nya dan tertarik untuk membaca buku agama agar dapat meningkatkan keimanan mereka. Saran penelitian selanjutnya adalah bisa diteliti secara kuantitatif dengan koresponden yang lebih banyak untuk mengetahui Pengaruh lebih dalam dari tayangan horor terhadap para penontonnya.

Saran penulis untuk penelitian berikutnya, akan lebih lengkap jika penelitian menggunakan sample yang lebih besar lagi untuk meneliti pengaruh tayangan horor youtube Jurnalrisa terhadap para subscribarnya.

REFERENSI

Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan informasi penelitian melalui Focus Group Discussion(FGD): Bbelajar dari Praktek

Lapangan. *Info Teknis EBONI*.

- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.
<https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Dika Adityas Pratiwi. (2020). *DEMISTIFIKASI DALAM JURNAL RISA (Diskursus Misticisme dalam Beberapa Konten Youtube Jurnalrisa)*. Universitas Islam Indonesia.
- Drs. Sumadi Suryabrata. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khatibah. (2011). *KEPUSTAKAAN PENELITIAN. Iqra*.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/10.22435/bpsk.v16i2>
- Risa Saraswati. (2011). *Danur*. Jakarta: Bukune.
- Robinson, T., Callahan, C., & Keith, E. (2014). Why do we keep going back? A Q method analysis of our attraction to horror movies. *Operant Subjectivity: The International Journal of Q Methodology*.
<https://doi.org/10.15133/j.os.2014.004>
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

PROFIL PENULIS

Selvy Maria Widuhung adalah lulusan S2 dari Manajemen Komunikasi, Universitas Indonesia dan S1 dari Universitas Jenderal Achmad Yani, Bandung. Peneliti juga memiliki karir jurnalistik dengan berkerja sebagai reporter di majalah KARTINI dan PRODO Indonesia selama lebih dari lima tahun. Saat ini selain menjadi dosen, peneliti juga bekerja sebagai senior editor pada PT Petromindo Creative Solutions, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang Media Advertising.